



Potret Kemampuan Literasi Membaca Siswa SDN Sambirejo 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang

Clara Lolyta Putri Damayanti^{1(*)}, Iin Purnamasari², Kiswoyo³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³Universitas PGRI Semarang

Received : 17 Apr 2025
Revised : 10 Okt 2025
Accepted : 13 Nov 2025

Abstract

This study aims to gain an in-depth understanding of the reading literacy skills of Phase A students (Grade II) at SDN Sambirejo 01, Bringin District, Semarang Regency, through an ethnographic approach. It explores literacy practices both inside and outside the classroom, the social interactions involved in reading activities, students' perceptions of reading, as well as the social and cultural factors that influence the development of their reading literacy skills. The ethnographic method was applied using a series of in-depth and comprehensive qualitative data collection techniques. Semi-structured interviews were conducted with Grade II students to understand their perspectives, experiences, and beliefs related to reading. Interviews were also conducted with the school principal and Phase A classroom teachers to obtain their views on students' literacy development, reading instruction strategies, and the challenges faced in the process. The factors affecting students' reading abilities include internal factors (such as interest, individual abilities, and personal characteristics) and external factors (such as the learning environment, family support, the socio-cultural context of the school, and the socio-cultural context of the community). This study is expected to provide valuable insights for teachers, schools, and educational policymakers in designing and implementing more effective and contextual literacy instruction strategies, as well as in fostering students' interest in reading and improving their literacy skills from an early age. The researcher suggests developing and implementing reading literacy programs that have not yet been realized and promoting social and cultural character development through reading literacy activities.

Keywords: ethnography; reading literacy; phase a of primary school; socio-cultural context

(*) Corresponding Author: claraloyta@gmail.com

How to Cite: Damayanti, C.L.P., Purnamasari, I., & Kiswoyo, K. (2025). Potret Kemampuan Literasi Membaca Siswa SDN Sambirejo 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 19 (2): 285-293.

PENDAHULUAN

Literasi, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, merupakan fondasi penting dalam pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi sebuah upaya komprehensif untuk membangun budaya literasi di sekolah, dengan tujuan akhir membentuk warga sekolah yang literat sepanjang hayat. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan siswa untuk tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Purnamasari, 2015).

Membaca, sebagai salah satu aspek penting dari literasi, adalah sarana bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Namun, realitasnya, aktivitas membaca seringkali kurang diminati dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan literasi membaca menjadi fokus penting dalam pendidikan, terutama di Sekolah Dasar, di mana fondasi literasi siswa diletakkan.

Penelitian ini muncul dari keprihatinan terhadap kemampuan literasi membaca siswa Fase A di SDN Sambirejo 01, di mana hasil rapor pendidikan menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa, serta peran



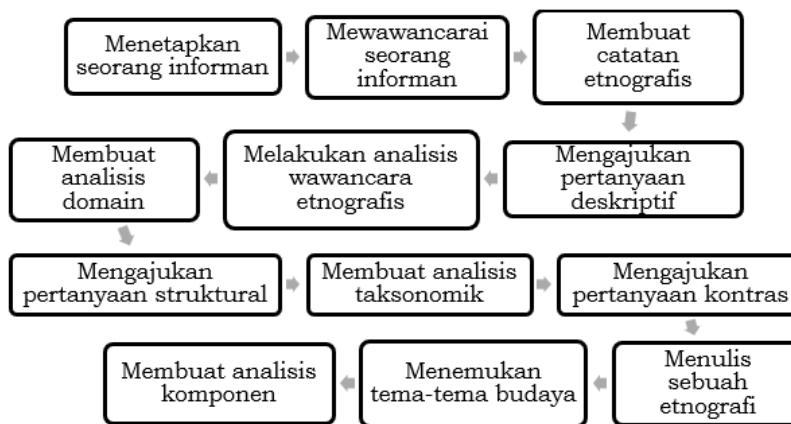
lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk praktik literasi membaca di sekolah. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran literasi yang lebih efektif dan relevan. Bersumber dari hasil data rapor pendidikan SDN Sambirejo 01 tahun 2023 bahwa 33,33 % nilai rapor literasi membaca siswa berwarna merah yang artinya kemampuan literasi membaca siswa perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang kemampuan literasi siswa kelas II di SDN Sambirejo 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang serta apa saja hambatan-hambatan dalam proses literasi membaca. Penelitian ini memiliki tujuan menumbuh kembangkan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca, karakter dan motivasi melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya di SDN Sambirejo 01 serta mengetahui dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan literasi membaca.(Dwi Aryani & Purnomo, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menganalisis kemampuan literasi membaca siswa Fase A di SDN Sambirejo 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas II, dan siswa, serta dokumentasi dan Focus Group Discussion (FGD). Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan literasi di kelas dan sekolah, sementara wawancara mendalam memberikan pemahaman mendalam tentang perspektif dan pengalaman partisipan terkait literasi membaca. Dokumentasi dan FGD melengkapi data dengan bukti tertulis dan pemahaman kelompok tentang isu-isu yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis melalui 12 proses tahapan analisis menetapkan seorang informan, mewawancara seorang informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menentukan tema-tema budaya, dan menyusun sebuah kajian etnografi. Tahapan penelitian tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

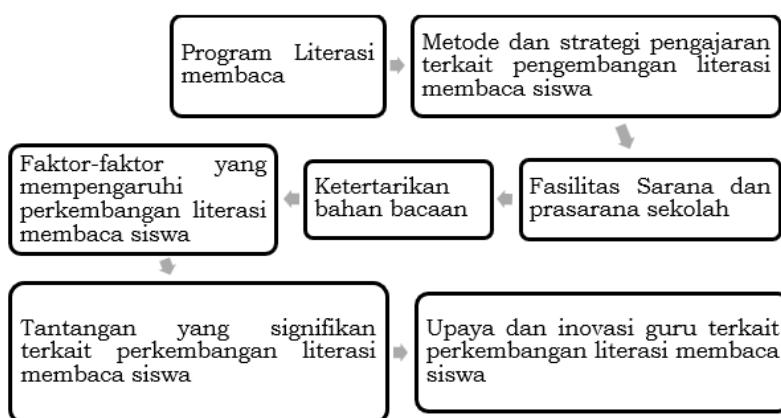
Analisis etnografi ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang praktik literasi, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta konteks sosial dan budaya di mana praktik tersebut terjadi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran holistik tentang kemampuan literasi membaca siswa Fase A di SDN Sambirejo 01 dan implikasinya terhadap pembelajaran dan pengembangan literasi di sekolah dasar.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang diperoleh temuan wawancara dengan guru kelas II, memberikan gambaran mendalam tentang strategi dan metode pengajaran membaca yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi. (Saputri et al., 2021) Program literasi membaca di SDN Sambirejo 01 sudah terlaksana salah satunya adalah kegiatan literasi membaca selama 10 menit sebelum pembelajaran di mulai, siswa membaca buku bacaan apa saja seperti buku cerita, buku dongeng dan buku pengetahuan, metode yang digunakan untuk menilai kemampuan literasi membaca siswa kelas II masih menggunakan metode kuno dengan cara satu per satu siswa diajarkan untuk membaca 2 suku kata, 4 suku kata dan selanjutnya, penggunaan media visual seperti video pembelajaran yang menarik dan memiliki banyak gambar sangat terbatas karena fasilitas LCD dan proyektor di kelas II belum tersedia dalam hal ini guru berperan aktif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca salah satunya dengan strategi membuat pojok baca di kelas walaupun sederhana, mengajak siswa membaca buku cerita bersama-sama. Namun, guru juga mengakui adanya tantangan signifikan terkait literasi membaca yaitu kemampuan siswa banyak siswa yang malas dan tidak memiliki semangat untuk belajar, keterbatasan waktu siswa dan guru bertemu hanya di sekolah dan beberapa jam saja maka guru tidak bisa menggunakan waktu yang lebih untuk merangkul dan memperhatikan anak satu persatu, waktu anak lebih banyak berada di rumah dan kurangnya dukungan dari orang tua dimana orang tua yang bekerja membuat anak cenderung tidak diperhatikan terkait sekolah serta lingkungan sosial masyarakat. Namun, tantangan yang diungkapkan tidak membuat guru menjadi putus asa tentunya akan mengembangkan dan merealisasikan metode-metode pembelajaran yang menarik untuk siswa-siswi. Temuan hasil wawancara guru kelas II tersaji pada Gambar 2.

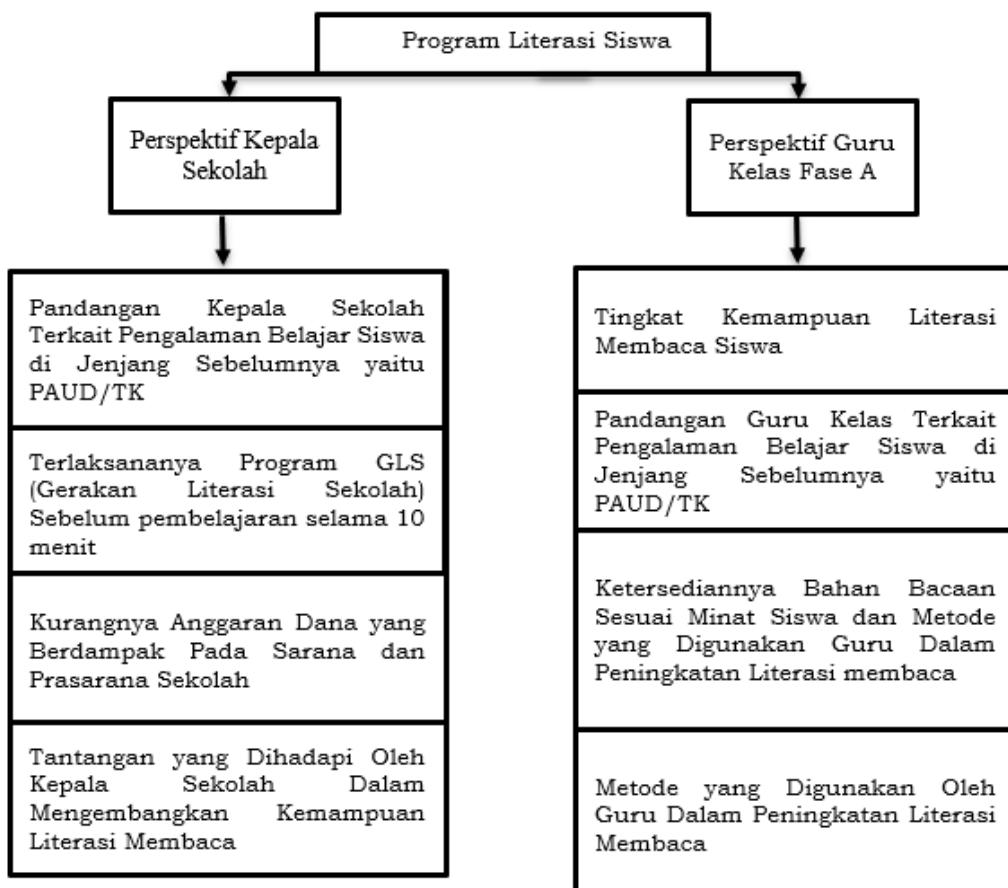


Gambar 2. Temuan Hasil Wawancara Guru Kelas II

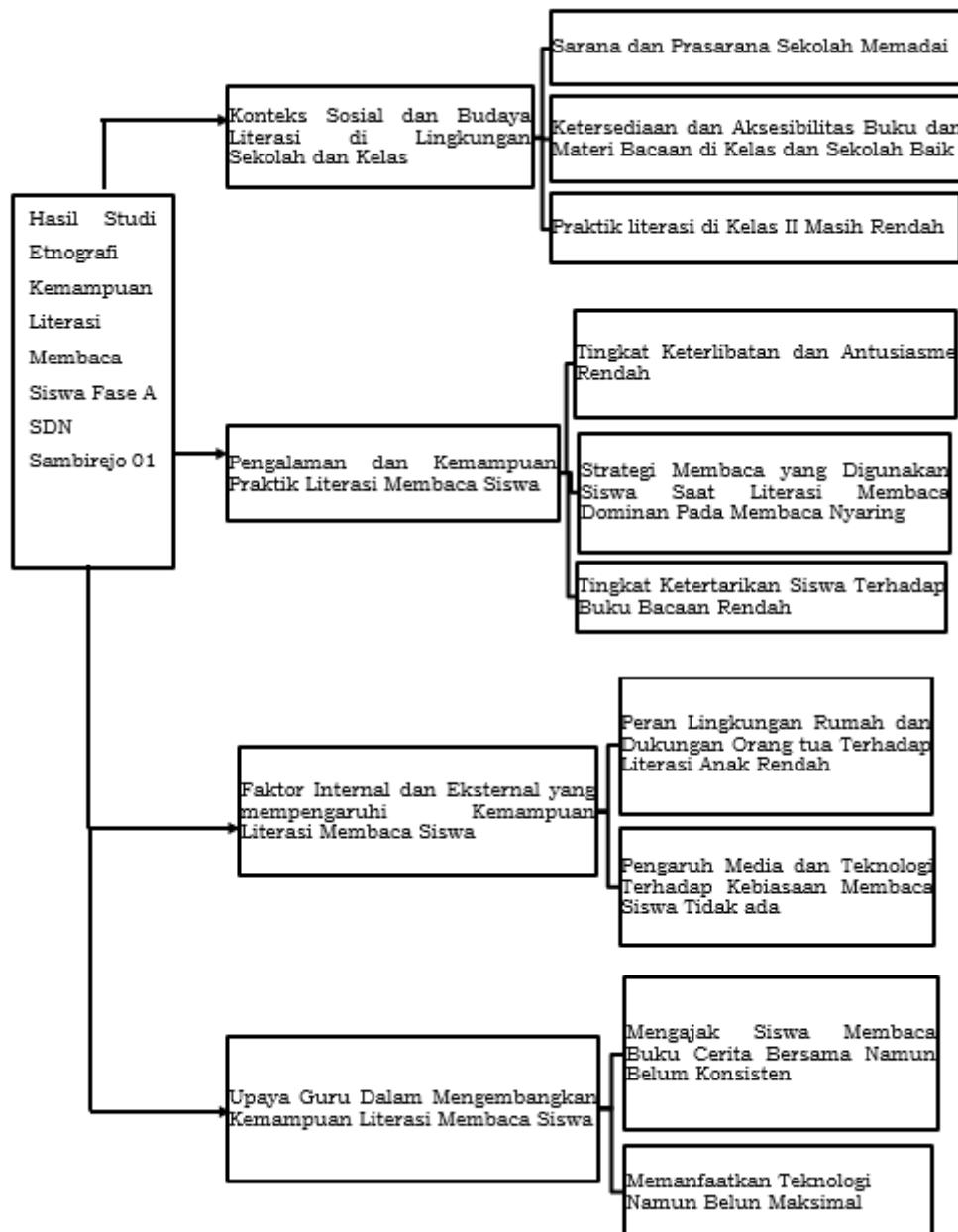
Temuan Hasil FGD (Focus Grup Discussion) dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas Fase A. Temuan ini menyajikan analisis komprehensif terhadap hasil temuan dari Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan kepala sekolah dan guru kelas yang secara langsung berinteraksi dengan siswa fase A di SDN Sambirejo 01 dan MI Islamiyah Pancakarya. Tujuan utama FGD ini adalah untuk menggali perspektif mendalam, pengalaman praktis, dan pemahaman terkait dengan kondisi kemampuan literasi membaca siswa di tingkat awal pendidikan dasar. Pembahasan ini akan mengidentifikasi berbagai aspek, mulai dari program literasi, faktor-faktor yang dianggap berpengaruh menghambat perkembangan literasi, hingga tantangan dan harapan ke depan terkait perkembangan literasi membaca. Diskusi dalam FGD mengungkapkan kesamaan pandangan di antara kepala sekolah dan guru kelas mengenai kemampuan literasi membaca bagi siswa Fase A. Pandangan guru dan kepala sekolah mengenai pengaruh pengalaman belajar di jenjang sebelumnya yaitu



(PAUD/TK) tentunya sangat berpengaruh terhadap kesiapan membaca siswa. Contoh: kami melihat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki pengalaman prasekolah yang kaya dengan stimulasi literasi dan yang tidak, dimana anak-anak yang terbiasa dibacakan buku oleh orang tua cenderung lebih cepat beradaptasi dengan pembelajaran membaca di kelas satu.(Shabrina, 2022) Diskusi terkait bagaimana minat dan motivasi siswa mempengaruhi kemauan mereka untuk belajar membaca, beberapa siswa sangat antusias setiap kali ada kegiatan membaca di kelas, mereka bahkan membawa buku sendiri dari rumah. Namun, ada juga siswa yang terlihat kurang tertarik dan mudah bosan.(Syahidin, 2020) Guru kelas 2 menyampaikan saya mencoba untuk menumbuhkan minat baca, seperti membacakan cerita yang menarik, menayangkan video cerita bergambar. Namun, guru juga mengakui bahwa tidak semua siswa merespons dengan cara yang sama. Beberapa siswa sangat antusias dan terlibat, sementara siswa yang lain membutuhkan lebih banyak dorongan dan perhatian individu. Mereka menyadari bahwa setiap anak tentu memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda-beda, dan sangat penting untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru juga berpendapat, bahwa perlunya dukungan dari pemerintah daerah, dalam hal penyediaan fasilitas perpustakaan yang memadai, dan juga pelatihan-pelatihan untuk guru yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran literasi baik literasi membaca maupun numerasi. Diskusi mendalam mengenai pengaruh lingkungan rumah dan dukungan orang tua terhadap perkembangan literasi anak. Majoritas orang tua siswa-siswi SDN Sambirejo 01 bekerja sebagai buruh pabrik, petani dan menggarap ladang maka cenderung kurang memperhatikan anak untuk belajar. Namun, kepala sekolah dan guru menyadari bahwa tidak semua orang tua memiliki waktu dan sumber daya yang sama dan faktor ekonomi yang sama. Data tersebut peneliti sajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Program Literasi Siswa



Gambar 4. Temuan Hasil Studi Etnografi

Temuan ini menyajikan analisis mendalam terhadap hasil temuan studi etnografi yang telah dilakukan di SDN Sambirejo 01. Studi etnografi ini bertujuan untuk memahami secara holistik pengalaman siswa fase A dalam berinteraksi dengan kegiatan literasi membaca di lingkungan kelas dan sekolah. Penelitian ini berupaya mengungkap makna, praktik sosial, dan konteks budaya yang mempengaruhi perkembangan kemampuan literasi membaca siswa. Penelitian etnografis ini dilakukan di sebuah komunitas kecil di pedesaan, dengan fokus pada siswa-siswi fase A. Selama periode penelitian, peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk memahami praktik literasi membaca anak-anak dalam konteks budaya mereka. Observasi partisipatif yang dilakukan secara intensif di kelas II mengungkapkan nuansa yang lebih dalam tentang interaksi literasi. Difokuskan pada bagaimana guru mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam rutinitas harian, variasi metode yang digunakan, dan respons individual siswa. Dalam hal ini guru



menggunakan beragam Teknik termasuk membaca nyaring dengan penekanan intonasi, diskusi kelompok kecil yang memfasilitasi pertukaran ide, serta permainan kata yang dirancang untuk memperkaya kosakata. Pengamatan juga mencatat bahwa tata letak kelas dan ketersediaan bahan bacaan sangat mempengaruhi perilaku literasi siswa, pada kelas II memiliki pojok baca namun sederhana serta buku-buku yang ada dalam pojok baca juga kurang menarik. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik dan dapat membaca dengan lancar, biasanya memiliki sikap yang pemberani, percaya diri dan tidak malu ketika diminta untuk maju ke depan. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang kurang lancar, cenderung memiliki sikap pemalu, kurang percaya diri dan hanya berani membaca dengan suara yang pelan. Secara umum siswa kelas II SDN Sambirejo 01 hanya beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca yang lancar dan dapat memahami bacaan secara tertulis. Siswa merasa kesulitan dalam memahami kata-kata baru, merasa bosan saat membaca teks yang panjang. Sesuai dengan siswa saat diberi buku bacaan siswa tersebut membaca dengan lancar dan lantang selanjutnya diberikan pertanyaan mengenai isi dari buku bacaan tersebut siswa bisa menjawab. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan membaca kurang lancar tidak membaca buku sampai selesai dan tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai isi buku tersebut.

Ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas II tidak pernah mengunjungi perpustakaan dan mereka pada saat literasi membaca cenderung memilih buku-buku bergambar dengan ilustrasi yang menarik. Waktu yang dihabiskan untuk membaca sering kali singkat. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa suasana perpustakaan kurang kondusif untuk kegiatan membaca yang mendalam.(Yunita Anindya et al., 2019) Pencahayaan yang redup, pengaturan tempat duduk yang kurang nyaman, dan kurangnya pajangan yang menarik membuat siswa kurang termotivasi untuk menghabiskan waktu di perpustakaan. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam literasi masih belum optimal. Banyak siswa yang menggunakan handphone untuk bermain game atau menonton video, dan mereka kurang memiliki keterampilan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran membaca. Perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan, baik untuk guru, maupun untuk siswa terkait penggunaan teknologi yang lebih baik dalam kegiatan literasi membaca. Temuan hasil studi etnografi disajikan pada Gambar 4.

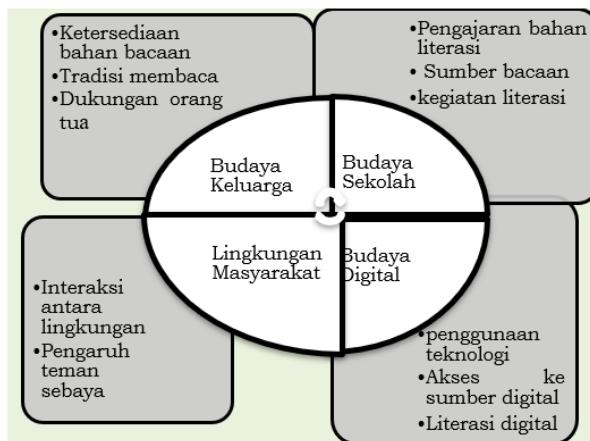
Pembahasan

Sekolah SDN Sambirejo 01 Kabupaten Semarang berlokasi di pedesaan lebih tepatnya di desa Sambirejo. Mayoritas masyarakat di wilayah Sambirejo bekerja sebagai petani dan menggarap ladang, siswa-siswi cenderung lebih banyak bermain di luar rumah karena orang tua yang tidak dapat memantau perkembangan belajar anak secara langsung. Interaksi yang terjadi antara pihak dan sekolah juga tidak intens karena faktor kondisi sosial lingkungan mempengaruhi, hubungan antara siswa dengan guru pada saat di sekolah berjalan dengan intens dan baik, hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa sebagian besar siswa-siswi yang belum lancar dalam membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama sarana dan fasilitas sekolah yaitu perpustakaan belum memadai dan ruang perpustakaan belum bisa digunakan untuk ruang baca, faktor kedua buku-buku yang ada di sekolah masih menggunakan buku-buku yang lama belum ada buku terbaru hingga saat ini, faktor ketiga kondisi lingkungan keluarga yang menjadi pengaruh siswa-siswi karena orang tua yang kurang memperhatikan anak pada saat belajar di rumah, faktor keempat kondisi lingkungan juga mempengaruhi karena mayoritas penduduk di wilayah tersebut kurang pemahaman tentang budaya literasi membaca, hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk sekolah dan juga guru. Penelitian ini tidak hanya mengukur kemampuan membaca permulaan siswa tetapi juga memahami proses dan variasi dalam perkembangan kemampuan membaca siswa.

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam membaca, beberapa siswa lebih cepat menguasai kemampuan membaca melalui pendekatan fionik, sementara siswa lain



lebih efektif melalui pendekatan whole language. (Amri & Rochmah, 2021) Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik membaca buku-buku yang relevan dengan minat mereka, seperti buku cerita bergambar, buku tentang hewan, atau buku petualangan, penelitian ini juga mengamati berbagai ekspresi minat baca siswa, seperti kegiatan membaca mandiri, dan tanya jawab antara guru dengan siswa. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan strategi membaca yang kompleks. (Kemampuan et al., 2022) Penulis menyoroti pengaruh konteks sosial budaya yang kaya, tradisi literasi, bahasa ibu, dan akses terhadap sumber daya literasi, terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu komunitas dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap literasi. Misalnya, dalam beberapa budaya, pengetahuan lisan dan tradisi bercerita sangat dihargai, sementara dalam budaya lain, kemampuan membaca dan menulis lebih diutamakan. Nilai-nilai ini juga dapat mempengaruhi jenis bahan bacaan yang dianggap penting dan relevan. Misalnya, dalam komunitas yang memiliki tradisi agama yang kuat, buku-buku agama mungkin lebih banyak dibaca. (Delivery & Kunci, 2025) Tradisi literasi merujuk pada praktik-praktik membaca dan menulis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini dapat mencakup kebiasaan membacakan cerita sebelum tidur, mengunjungi perpustakaan, atau menulis surat. Tradisi literasi yang kuat di dalam keluarga dan komunitas dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan literasi anak-anak. Berikut adalah bagan faktor-faktor interaksi antar tema budaya yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa Fase A. Gambar 5 menyajikan faktor-faktor pengaruh kemampuan literasi.



Gambar 5. Faktor-Faktor Pengaruh Kemampuan Literasi

Hasil Etnografis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Fase A penelitian etnografis ini dilakukan di SDN Sambirejo 01 selama dua hari, dengan fokus pada siswa Fase A. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas wawancara mendalam dengan siswa, guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen seperti buku catatan siswa dan hasil karya tulis. (1) Konteks Sosial Budaya Literasi Membaca Kelas Fase A di SDN Sambirejo 01 dihiasi dengan poster-poster huruf dan kata. Namun, untuk sudut baca di kelas II belum tersedia untuk buku-buku yang digunakan menggunakan buku-buku bacaan seperti buku dongeng, buku cerita dan novel. Hasil penelitian bahwasanya guru belum menggunakan metode pengajaran yang interaktif untuk menumbuhkan minat baca siswa. Beberapa siswa mengalami kesulitan mengakses bahan bacaan yang sesuai dengan minat baca mereka (2) Praktik Literasi Membaca Siswa Sebagian besar siswa kelas II yang terdiri dari 12 siswa sebanyak 5 siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap buku cerita bergambar dan komik, beberapa siswa juga tertarik pada buku tentang hewan, petualangan atau ilmu pengetahuan. Namun, 7 siswa kurang tertarik dengan kegiatan membaca karena mereka merasa kesulitan dan bosan (3) Tema-Tema Budaya yang Mempengaruhi Literasi Tema-tema



yang mempengaruhi literasi membaca siswa yang pertama adalah konteks sosial budaya keluarga pengaruh lingkungan rumah dimana dukungan dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi membaca sangat berpengaruh, dimana orang tua saat di rumah mendampingi. anak untuk belajar, membacakan cerita kepada anak, dan mengajak anak untuk berdiskusi tentang cerita yang sudah dibaca namun pada penelitian ini status sosial ekonomi juga mempengaruhi jenis bahan-bahan bacaan yang tersedia untuk anak dan mempengaruhi akses dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Tema yang kedua konteks sosial budaya sekolah dalam hal ini budaya sekolah berpengaruh dalam perkembangan membaca siswa salah satunya adalah fasilitas sarana prasarana seperti perpustakaan pada penelitian ini tidak memadai dan kurang nyaman, terbatasnya buku bacaan masih menggunakan buku bacaan yang lama, dan daya Tarik siswa terhadap literasi membaca masih sangat kurang karena faktor orang tua yang kurang memperhatikan anak tidak hanya itu saja melainkan kurangnya teknologi yang memadai pada sekolah tersebut seperti LCD dan guru yang kurang dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik. Tema yang ketiga konteks sosial budaya masyarakat, peran perpustakaan daerah dalam hal ini sangat penting namun, karena lokasi sekolah yang berada di desa dan jauh dari kota akses untuk ke perpustakaan daerah sangat tidak memungkinkan, perpustakaan daerah juga tidak melakukan kunjungan ke sekolah untuk memantau perkembangan literasi di SD tersebut. Berikut adalah bagan tema-tema budaya yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa Fase A. Gambar 6 menunjukkan bagan tema budaya yang mempengaruhi kemampuan literasi.



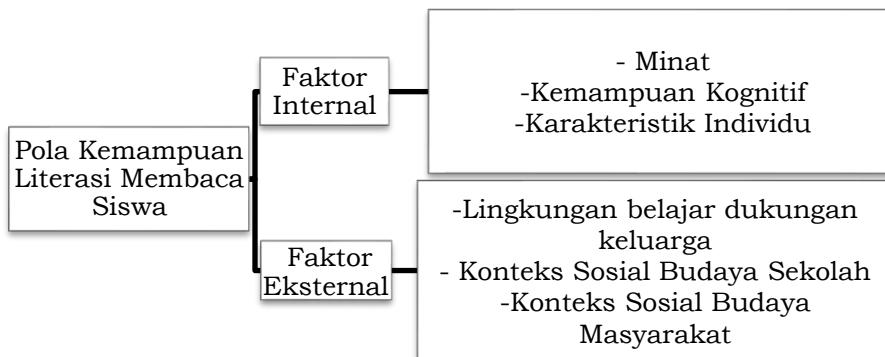
Gambar 6. Tema Budaya yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi

Karakteristik setiap siswa pun juga berbeda terdapat siswa yang suka menggunakan gaya belajar visual namun ada siswa yang suka menggunakan gaya belajar kinestetik. Faktor eksternal (lingkungan belajar dukungan keluarga, konteks sosial budaya sekolah, konteks sosial budaya masyarakat). Sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan sumber literasi, baik di sekolah maupun di rumah, untuk mendukung perkembangan literasi siswa. Program literasi perlu dirancang dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan kebutuhan individu siswa, serta melibatkan orang tua dan lingkungan masyarakat. Gambar 7 adalah pola kemampuan literasi membaca siswa dari faktor internal dan eksternal dalam analisis etnografis.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan program literasi berbasis budaya lokal, pelatihan intensif bagi guru dalam mengelola kegiatan literasi yang menyenangkan, serta penyediaan bahan bacaan yang lebih beragam dan relevan dengan usia serta konteks kehidupan siswa. Strategi literasi yang kontekstual akan membantu menciptakan pengalaman membaca yang lebih berarti dan menyenangkan bagi anak-anak Fase A. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi guru, pengambil kebijakan, dan lembaga



pendidikan dasar dalam merancang pendekatan literasi yang efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan.



Gambar 7. Pola Kemampuan Literasi Membaca Siswa

PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dan berbasis konteks budaya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di fase awal pendidikan dasar. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan bagi pihak sekolah, guru, serta pembuat kebijakan untuk menyusun strategi literasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, afektif, dan budaya. Dengan pemahaman yang lebih menyeluruh, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi pembaca yang aktif, kritis, dan mencintai budaya literasi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Delivery, C. O., & Kunci, K. (2025). 3 1,2,3. 4(3), 173–178.
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Kemampuan, A., Siswa, L., Dasar, S., Gyta, D., Harahap, S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). *Learning in*. 6(2), 2089–2098.
- Purnamasari, I. (2015). Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Etnografi pada Pelaku Homeschooling di Yogyakarta. *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne%0AMODEL>
- Saputri, H. R., Setiawan, D. A., & Kumala, F. N. (2021). Studi Etnografi Pelaksanaan GLS Untuk Meningkatkan Minat Baca, Karakter dan Motivasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Model Kota Malang Selama Masa Pandemi Covid-19 Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 5(1), 75–85.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–381. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.163>
- Yunita Anindya, E. F., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>